



NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM PERAYAAN HARI RAYA NYEPI

Abdullah Muslich Rizal Maulana¹, Vina Lathifatun Nafsiyah²,
Wa Ode Sitti Darlisa Pritama^{3*}, Yesi Ameilia Pramesti⁴

^{1,2,3,4}) Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

*) e-mail korespondensi: wadarlisapritma85@student.saa.unida.gontor.ac.id

Abstract

One of the major Hindu holidays in Indonesia is Nyepi day, where the holiday is held or commemorated to welcome the arrival of Saka day. Meanwhile, according to its dating, the Saka new year falls on the Apisan Sasih Kedasa or Eka Sukla Paksa Waisaka calendar, which is exactly the day after Tilem Kesanga or Panca Dasi Krisna Paksa Sasih Chaitra. The commemoration of Nyepi day itself has meaning in every series that was carried out before. Some of the ceremonies or rituals that are carried out are the Melasti Ceremony and also Tawur Kesanga. The Melasti ceremony itself aims to eliminate the suffering of the people, releasing the impurity and filthiness of the people, which is explained in the lontar Sanghyang Aji Swandala. Meanwhile, in the Sundarigma lontar, it is explained that the Tilem day of the month of Chaitra is the day of purification of the Gods, taking the water of life in the middle of the ocean, therefore Hindu people/men should observe and make offerings to the Gods. Nyepi day is the best day to make oneself a better person than before and as an effort to establish a true self. It is at the time of Nyepi that Hindus can continue to remember the essence of truth because only truth is eternal among others.

Keywords: *Nyepi, Hinduism, Spiritual, Saka*

I. PENDAHULUAN

Agama mempunyai budaya dan tradisi sesuai dengan ajaran masing-masing. Misalnya dalam agama islam ada sebuah tradisi perayaan Hari raya idul fitri yang dilaksanakan sekali dalam setahun, yang dalam rangkaianannya dimulai dengan ibadah, atau dalam agama kristen sendiri mereka memperingati Natal dengan bersuka cita sebagai bentuk penyambutan inkarnasi yesus, putra Allah, sebagai manusia yang mereka pandang sebagai anugrah tuhan yang paling agung kepada umat manusia. Ini berarti sudah jelas agama merupakan budaya dan tradisi umum bagi setiap agama

Dengan ini berarti bahwa Setiap Agama memiliki Hari raya masing-masing yang ini merupakan bentuk tradisi yang selalu diperingati pada waktu-waktu tertentu dan juga merupakan salah satu bagian penting dalam budaya untuk menyatukan umat penganutnya dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan adapun tujuan lainnya dari ini adalah untuk memperingati kejadian-kejadian penting yang terjadi di masa lampau. Hari Raya sendiri merupakan suatu hal yang di istimewa karena hari ini dipercaya sebagai hari yang mempunyai makna yang bagus didalam pelaksanaannya, dan juga mempunyai manfaat bagi yang mempercayainya.



Seperti yang kita ketahui Bersama bahwa agama yang ada di dunia ini memiliki ajaran agama yang berbeda-beda yang mengatur jalannya kehidupan manusia, berhubungan baik dengan tuhan nya maupun dengan manusia yang lain. Sama halnya dalam agama hindu yang juga memiliki banyak hari raya atau ritual keagamaan.

Agama hindu sendiri memiliki beragam proses perayaan dalam setiap acara. Proses perayaannya pun berbeda-beda pada setiap acaranya. Seperti hal nya agama lain, umat Hindu juga memiliki sejumlah hari besar atau hari raya yang diperingati setiap tahunnya. Setiap acara peringatan memiliki makna dan tujuan serta filosofi yang berbeda-beda, mulai dari upacara peringatan kelahiran, hari raya, upacara kematian dan masih banyak lagi hari-hari besar yang dapat kita temui dalam ajaran umat Hindu.

Dalam agama Hindu juga terdapat banyak tradisi yang mereka lakukan, seperti tradisi Nyastra dan Sad Dharsana yang dijadikan sebagai alternatif pendekatan kepada lingkungan. refleksi manusia yang diawali dengan rasa sadar akan lingkungan sekitarnya, kemudian pada akhirnya akan menghasilkan gambaran tentang susunan alam semesta.

Tradisi Nyastra pada kebudayaan Bali merupakan media guna mendapatkan dan juga menghidupkan diri dengan berdasarkan pengetahuan, sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang beradab. Nyastra merupakan sinkretis antara tradisi lisan dalam kebudayaan Nusantara yang dipengaruhi budaya Hindu-Budha. Terdapat dua macam Nyastra, yaitu *Nyashtra Bathin* dan *Nyashtra Lahir*. *Nyashtra bathin* lebih menunjukkan pengetahuan tentang hal yang baik, pengetahuan tentang hal yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menghadapi masalah-masalah hidup.

Pada hakikatnya dalam ajaran agama Hindu akan dikenal tiga kerangka dasar dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Hindu itu sendiri yaitu, Tattwa/Darsana/Filsafat, Tata Susila atau etika, dan juga Upacara atau acara-acara agama Hindu (ritual). Dengan ketiga kerangka dasar inilah yang memiliki keterkaitan atau kesinambungan antara satu ritual dengan yang lainnya, pada hakikatnya umat Hindu haruslah dapat memahami makna dari upacara-upacara yang terkandung dalam masing-masing acara tersebut, dan juga bagaimana tata aturannya, sehingga pelaksanaan acara tersebut dapat berjalan dengan baik, tertib, dan juga lancar, setidaknya acara tersebut dapat dipahami dengan baik.

Jika kita membicarakan tentang ritual keagamaan dalam hari raya agama Hindu maka kita akan langsung memikirkan tentang hari raya Nyepi. Hari Raya Nyepi merupakan hari raya agama Hindu dalam rangka memperingati tahun baru Saka. Banyak sekali yang kita dapatkan jika kita membahas tentang hari raya ini. Jika dilihat dari kata nyepi sendiri, kita bisa membayangkan bahwasanya hari raya ini diperingati dengan suasana yang sepi atau sunyi. Tujuan mereka merayakan hari raya ini dengan suasana yang sepi adalah untuk mengintrospeksi diri mereka selama setahun yang telah berlalu, dan peningkatan spiritual mereka di tahun yang akan datang. Di hari raya ini menurut mereka merupakan saat yang tepat untuk memperbaiki diri dan juga untuk mempersiapkan untuk jadi pribadi yang lebih baik.

Dalam hari raya nyepi ini kita bisa menemukan berbagai macam upacara yang dilakukan pada saat hari raya ini. Sebelum datang hari raya nyepi ini, mereka melakukan Upacara Melasti dan Tawur Kesanga. Tujuan dari upacara melasti ini sendiri adalah untuk menghilangkan penderitaan masyarakat selama setahun yang lalu, dan juga membersihkan kotoran dan juga



kesalahan umat hindu selama setahun yang sudah lalu. Setelah melakukan Upacara Melasti selanjutnya dilanjutkan dengan mengadakan upacara Tawur Kesanga.

Upacara Tawur Kesanga disebut juga dengan upacara Bhuta Yadnya, Upacara bertujuan untuk Keselamatan Makhluk hidup. Menurut mereka Upacara ini bertujuan untuk menetralkan kekuatan-kekuatan alam agar alam ini selalu dalam keadaan tenang dan dijauhkan dari segala malapetaka. Upacara ini juga bertujuan untuk mempersembahkan rasa terima kasih kepada Sang Hyang Widhi karena sudah melindungi makhluk hidup di dunia ini.

Selain itu Upacara ini bertujuan untuk menjaga kesejahteraan dan kedamaian semua makhluk hidup di dunia ini. Setelah kedua upacara ini dilaksanakan, maka sampailah pada puncak perayaan, yaitu hari dimana hari raya nyepi ini dilaksanakan. Hari raya nyepi ini dilaksanakan berlandaskan Catur Brata Penyepian yang memiliki banyak tujuan.

Tujuan dilaksanakannya Catur Brata Penyepian adalah sebagai berikut: pertama, untuk menyucikan badan secara lahiriah dengan cara mandi dengan air bersih dan berganti pakaian dengan pakaian yang bersih pula. Kedua, untuk melakukan persembahan upacara dan upacara sebelum hari raya nyepi. Ketiga, untuk mengintrospeksi diri mereka masing-masing, dengan mengingat semua keburukan dan dosa yang telah diperbuat pada masa yang sudah lalu. Keempat, untuk mempersiapkan supaya menjadi diri yang lebih baik di masa yang akan datang, dan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Hindu agar nanti di masa yang akan datang mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi dan bisa memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukan pada masa yang sudah berlalu.

Puncak dari acara ini adalah mereka melakukan upacara yang disebut Dharma Santi, upacara ini merupakan ajang bagi mereka untuk saling memaafkan atas segala kesalahan yang telah dilakukan pada masa yang lalu. Dari uraian kita sudah bisa mengetahui tentang tujuan dan manfaat Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu.

Dengan beberapa rangkaian dasar tersebut bahwa umat Hindu hendaknya mampu memahami betapa pentingnya kesucian dalam beribadah. Maka nilai kesucian itulah yang menjadi suatu hal yang diutamakan. Juga bukanlah ibadah yang camah, cemar dan tanpa makna. Hari raya nyepi atau Tahun Baru Caka tidak hanya dirayakan begitu saja tanpa mengandung makna, melainkan didalamnya terdapat makna berharga yang terkandung dalam proses perayaan hari raya tersebut.

Pada pembahasan kali ini kami ingin melakukan penelitian mengenai pemaknaan hari raya Nyepi dalam bentuk spiritual yang mungkin Sebagian orang belum mengetahui mengenai hal ini. dalam artian kebanyakan orang memandang Hari Raya Nyepi hanya sebagai bentuk Perayaan untuk memperingati tahun baru Saka, tapi sebenarnya dalam perayaannya mengandung banyak nilai spiritual dalam pelaksanaannya.

II. METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif analisis yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya serta beberapa jurnal-jurnal yang telah diperbaharui pembahasannya.



III. PEMBAHASAN

A. HARI RAYA NYEPI

1. Pengertian Hari Raya Nyepi

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya Hari Raya Nyepi ini merupakan hari raya umat Hindu yang dilaksanakan sebagai peringatan Tahun baru Saka. Hari raya ini merupakan hari raya yang sangat terkenal bagi para umat non Hindu. Hari Raya Nyepi ini dilaksanakan dengan keadaan yang sepi dan sunyi karena itu merupakan momentum yang sangat berharga bagi para umat Hindu. Pada hari itu para umat Hindu dilarang melakukan pekerjaan apapun, mereka hanya boleh menyendiri di dalam rumah selama 24 jam dan tidak diperbolehkan untuk keluar dari rumah dan melakukan pekerjaan. Di dalam rumah mereka hanya akan melakukan persembahan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan menjernihkan pikiran dan jiwa mereka.

2. Perhitungan Tahun Caka

Hari Raya Nyepi ini merupakan hari raya yang merupakan peringatan tahun baru Caka. Tahun baru Caka adalah tahun baru bagi umat Hindu, khususnya umat Hindu Bali. Bagi umat Hindu Bali hari raya Nyepi ini diperingati setiap tanggal satu bulan kesepuluh, bulan kesembilan dalam kalender umat Hindu merupakan bulan yang dianggap sakral. Mereka menganggap angka Sembilan merupakan angka yang Ajaib menurut mereka. Bulan kesembilan pada perhitungan tahun caka jika dihubungkan dengan musim di Indonesia merupakan perpaduan yang sangat pas, karena bulan kesembilan bertepatan dengan bulan maret pada perhitungan tahun masehi. Bulan maret pada perhitungan Masehi di Indonesia merupakan saat yang tepat dimana matahari berada diatas khatulistiwa, dan setelah itu matahari akan bergeser ke lintang utara dan musim akan berganti dari musim panas ke musim hujan. Menurut perhitungan mereka yaitu dari bulan keenam yang bertepatan dengan bulan desember musim hujan mulai datang dan cobaan kehidupan bagi para umat manusia makin bertambah dan musim hujan akan selesai pada bulan kesembilan atau bulan maret tersebut.

Maka dari itu pada bulan kesembilan yang bertepatan dengan bulan maret mereka mengadakan upacara taur kesanga sebagai ajang oembersihan diri dari segala kesalahan dan kekotoran yang ada pada jiwa dan pikiran manusia. Upacara tersebut bertujuan untuk membersihkan diri dan juga untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi cobaan yang lebih berat di tahun yang akan datang. Sehari setelah melakukan upacara taur kesanga ini mereka melakukan perayaan Nyepi yang dilakukan dengan menetralkan pikiran mereka dengan melakukan ritual nyepi ini.

3. Hari Raya Nyepi Sebagai Ajang Instropeksi Diri dan Memulai Kehidupan Baru.

Semua umat Hindu sangat antusias dalam menyambut hari raya Nyepi ini, dimanapun mereka berada semuanya antusias dalam melaksanakan rangkaian hari raya Nyepi. Hari raya Nyepi merupakan hari raya yang memperingati tahun baru saka, dan mereka umat Hindu memaknai itu sebagai awal dari memulai hidup baru karena di tahun baru mereka juga harus memulai kehidupan yang baru juga. Hal yang demikian ini juga sudah disebutkan dalam kitab suci mereka yang menjelaskan bahwasanya keheningan, kekosongan, dan sunyi/sepi merupakan awal dari kehidupan baru atau instropeksi diri. Dalam sloka-sloka kitab suci mereka disebutkan bahwasanya kekosongan dan keheningan adalah hakikat dari hari raya Nyepi ini sendiri. Mereka juga meyakini bahwasanya untuk bisa menemukan hakikat dari brahman yang



sunyi dan sepi maka mereka juga harus mencapai keheningan jiwa, kekosongan pikiran dan kedamaian jiwa dahulu, dan hal tersebut bisa didapatkan melalui hari raya Nyepi ini sendiri.

Dari penjelasan diatas, maka tidak heran bahwasanya umat Hindu menyambut hari raya Nyepi ini dengan kegembiraan, karena menurut mereka kosong merupakan awal dari kehidupan yang baru dan juga kosong merupakan sumber dari kehidupan. Karena manusia dilahirkan dengan tangan kosong dan meninggalkan dunia ini juga dengan tangan kosong. Jika mereka ingin memulai sesuatu yang baru maka mereka harus memulai sesuatu itu dari nol, harus memulai dari kekosongan, karena dari kekosongan itu akan dapat memunculkan kehidupan yang lebih baik. Dilihat dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya alam semesta ini membutuhkan nyepi atau sunyi agar bisa memulai kehidupan yang baru.

Banyak juga sumber yang mengatakan bahwasanya hari raya Nyepi juga merupakan ajang untuk instropeksi diri bagi para umat Hindu. Instropeksi disini memiliki arti sebagai ajang untuk memperbaiki kesalahan para umat Hindu di masa lalu dan juga merubah diri agar menjadi lebih baik lagi. Karena ini merupakan perayaan memperingati tahun baru saka, maka mereka menyambut tahun baru saka ini dengan mengintropeksi diri mereka masing-masing. Tetapi apakah mereka mengintropeksi diri mereka sedangkan keadaan yang ada di kehidupan nyata jauh dari kata baik dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Seperti yang kita ketahui, di zaman sekarang banyak sekali kejadian dan juga musibah yang menimpa bumi kita, lebih tepatnya adalah negara kita Indonesia. Dan juga fenomena kemiskinan yang marak sekali terjadi pada masyarakat zaman sekarang. Tetapi disamping semakin bertambahnya angka kemiskinan juga ada kemajuan teknologi yang semakin maju pada saat ini, ini merupakan salah satu bentuk ketidakseimbangan kehidupan yang ada didunia ini. Maka dari itu memang umat Hindu sesekali harus melakukan pengintropeksian diri yang bertujuan untuk bisa menjadikan dunia ini memiliki keseimbangan dan menjadi lebih baik lagi. Jadi menurut mereka dunia ini juga membutuhkan kesunyian agar bisa mempersiapkan untuk bisa menjadi lebih lagi di hari kemudian.

Bukan hanya untuk memberi waktu kepada alam untuk melakukann pengintropeksian diri, tetapi hari raya Nyepi ini juga memberi waktu kepada umat Hindu untuk melakukan pengintropeksian diri agar bisa menjadi manusia yang lebih baik, dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sudah dilakukan di masa dahulu. Cara yang biasa dilakukan oleh umat Hindu dalam melakukan pengintropeksian diri ini adalah dengan mengekang hawa nafsu mereka selama pelaksanaan Nyepi ini, dengan demikian maka umat Hindu akan lebih bisa merenungkan kesalahan mereka, karena mereka hanya akan memusatkan pikiran mereka kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan itu akan membuat mereka merasakan kehidupan yang baru dan mereka akan merasa bahwasanya mereka memulai kehidupan yang baru.

B. Tata Cara Pelaksanaan Hari Raya Nyepi

Pelaksanaan upacara bagi masyarakat yang beragama tentu sebuah pandangan yang biasa karena sudah sebagai pemeluk agama yang baik akan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran-ajaran. Sama halnya seperti umat Hindu yang melaksanakan upacara Nyepi. Sebelum pelaksanaan Nyepi itu sendiri maka terdapat beberapa tata cara pelaksanaan ataupun ritual yang perlu di persiapan dan di laksanakan.



1. Melasti

Sebelum pelaksanaan hari raya nyepi yang diselenggarakan pada tanggal apisan sasih kedasa selalu diawali dengan perayaan upacara melasti dan taur kesanga. Makna upacara melasti dan taur kesanga dijelaskan dalam Lontar Aji Swamandala dan Lontar Sundarigama, yang kedua lontar tersebut memakai bahasa Jawa Kuno, dan memiliki arti bahwa Upacara melasti dan Taur kesanga sudah pernah dilaksanakan oleh umat Hindu di Pulau Jawa sejak zaman dahulu. Karena sejak runtuhnya kerajaan Majapahit berbagai perayaan hari raya Hindu makin menghilang dari kehidupan masyarakat Jawa.

Upacara Melasti sendiri adalah upacara penyucian, yang pada hari tersebut, segala sarana persembahyangan yang terletak di Pura disucikan. Upacara melasti sendiri adalah salah satu bagian terpenting dari Samudra Kertih, yakni penyucian alam semesta di samudra ataupun di lautan.

Dalam Lontar Sang Aji Swamandala disebutkan bahwa Melasti adalah meningkatkan bakti pada Tuhan, menghanyutkan penderitaan masyarakat, menghilangkan papa klesa, dan menghilangkan kekotoran alam semesta. Sedangkan dalam Lontar Sundarigama, menyebutkan tujuan melasti adalah, mengambil pelajaran-pelajaran hidup di tengah Samudra.

Teks Lontar Sang Hayang Aji Swamandala inilah yang dijadikan landasan oleh Umat Hindu Bali melakukan Upacara melasti dengan melakukan pawai keagamaan yang di Bali disebut dengan "*Maped*", yang bertujuan untuk melakukan perjalanan suci menuju sumber mata air, seperti laut dan sungai ataupun mata air yang dianggap memiliki nilai sakral secara keagamaan Hindu.

Simbol-simbol keagamaan yang diusung dalam prosesi Melasti itu adalah simbol-simbol yang telah melalui sakralisasi sesuai dengan ketentuan keagamaan Hindu di Bali. Simbol-simbol yang tadi sudah disucikan atau yang sakral tadilah yang di usung keliling desa menuju tempat melasti dan berkumpul Kembali di Pura Desa. Perjalanan yang dilakukan keliling desa menuju tempat melasti tadi dan berkumpul Kembali di Pura Desa memiliki nilai-nilai spiritual juga didalamnya yaitu untuk menyebarkan Vibrasi kesucian melalui media simbol-simbol sakral dari berbagai pura yang ikut melasti.

Dengan Upacara Melasti kita dimotivasi secara ritual untuk membangkitkan spiritual kita dan juga dapat mengusir kemiskinan dalam segi materi. Jadi menghilangkan miskin materi hendaknya diaktualisasikan untuk menghilangkan sumber penderitaan masyarakat, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu selalu mengucapkan doa-doa yang dapat menguatkan kesucian diri dengan menghilangkan *Papa Klesa* dalam diri Papa Klesa sendiri terdiri dari Awidya (Kebodohan) merupakan sifat-sifat gelap karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman suci atau Yadnya, Asmita, (mementingkan diri sendiri) merupakan sifat yang menyebabkan manusia sombong dan mementingkan diri sendiri, Raga (Pengumbaran Hawa Nafsu) adalah sifat yang mendorong manusia untuk meluapkan hawa nafsunya, Dwesa, (rasa dendam) merupakan sifat manusia yang diliputi oleh rasa marah, benci dan dendam dalam dirinya, dan Abhiniwesa (Takut) merupakan sifat yang selalu membawa manusia kepada ketakutannya. Karena keterikatannya pada kehidupan duniawi ini, pada intinya hidup yang *Papa* itu adalah hidup yang berjalan menjauh di luar garis Dharma yang membawa manusia semakin jauh dari Tuhan.



Untuk menyongsong perayaan Nyepi maka diri umat hindu senantiasa Suci dari Lima Kotoran dalam Diri tersebut. Dengan menjalankan itu semua maka kita akan menyadari bahwa hidup di dunia ini harus saling menjaga satu sama lain baik kepada sesama manusia ataupun dalam menjaga alam semesta agar tidak kotor terutama pada lautan.

Jadi Melasti adalah simbol dari suatu upaya untuk menyucikan diri dan kita dapat meraih suatu kehidupan yang mulia dan mendapat wadah untuk mengembangkan keinginan mulia. Melasti juga mengingatkan manusia agar selalu mengembangkan keinginan mulia sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari keinginan hawa nafsu.

2. Nyejer

Setelah Pretima datang dari laut, atau semua simbol manifestasi tuhan yang kemudian di tempatkan di Aula besar di pura desa maka rangkaian selanjutnya adalah nyejer. Kata Nyejer sendiri bersal dari kata 'jejer' yang artinya tegak tak tergoyahkan. Jadi tujuan nyejer yang sebenarnya adalah membangun relasi dengan tuhan melalui sraddha dan bhakti. Kalau keyakinan terhadap tuhan tegak dan teguh, maka godaan demi godaan akan mudah di atasi dengan cara yang baik dan benar. Karena hakikat manusia itu adalah sering lupa maka setiap sasih kesanga dalam rangkaian upacara melasti dan taur kesanga umat hindu diingatkan Kembali agar selalu nyejer, artinya agar selalu menegakkan bhaktinya pada tuhan sebagai kekuatan dasar dalam menghadapi dinamika kehidupan.

3. Tawur Kesanga

Para ahli filosofi hindu menyebutkan bahwa ada sebuah zaman yang dimana zaman tersebut sudah ditinggalkan oleh para dewa yaitu zaman Kali atau pada zaman kegelapan. Maka pada saat itu keadaan menjadi hancur dan bahkan semua orang dirasuki oleh Bhuta kala. Bahkan penyakit-penyakit pada saat itu semakin merajalela. Akibatnya, orang-orang menjadi bingung, para rohaniawanpun turut menjadi bingung, karena semua weda, dan mantera yang diucapkan oleh para pendeta menjadi tidak ada manfaatnya. Untuk Mengatasi hal ini, maka umat hindu melakukan penyucian terhadap semua kotoran melalui upacara selamatan ataupun melasti.

Setelah dilakukan Nyejer dan melasti. Maka selanjutnya di lakukan taur kesanga yang memiliki arti membangun keharmonisan dan keseimbangan antar alam dan juga tidak merusak alam baik di muka bumi maupun di angkasa sekalipun.

Demikianlah sesungguhnya makna taur kesanga yang dikemas dengan ritual sakral dalam bentuk upacara dan upacara. Dalam konsep yadnya Tawur kesanga disebut juga bhuta yadnya. Bhuta yadnya disebut juga menumbuhkan keseimbangan jiwa antara mengambil dan mengembalikan. Bhuta yadnya juga bertujuan sebagai bentuk perawatan terhadap jasmani tuhan yang berbentuk alam semesta ini.

Setelah di lakukan upacara tawur agung, masing-masing rumah mengadakan prosesi upacara mencaru yang dilakukan di pura keluarga. Caru sendiri memiliki arti harmonis atau cantik. Mencaru ini dilakukan dengan sembahyang Bersama sambil menghaturkan caru sebagai persembahan kepada bhutakala. Agar tidak mengganggu ketentraman hidup manusia dan diikuti oleh upacara pengerupukan dan mebuubuu, yang bertujuan untuk mengusir Bhutakala dari lingkungan rumah, pekarangan dan lingkungan sekitar.



4. Ogoh-Ogoh

Upacara pengrupukan biasanya dimeriahkan dengan ogoh-ogoh. Ogoh-ogoh merupakan patung buatan yang terbuat dari bambu, kertas, dan kain berbentuk raksasa yang dibuat sebagai lambing perwujudan Bhuta Kala.

Pawai ini dipersiapkan oleh para muda-mudi yang ingin ikut serta dalam pawai ogoh-ogoh sekitar sebulan sebelumnya. Ogoh-ogoh ini diusung beramai-ramai menuju seluruh desa. Setelah semua ogoh-ogoh yang sudah diarak-arak keliling desa, maka selanjutnya ogoh-ogoh harus dibakar atau dipralina guna menetralkan bhuta kala dari lingkungan sekitar. Dari ogoh-ogoh ini juga bisa di maknai sebagai hakikat segala sesuatu yang ada di bumi ini pasti melalui proses penciptaan (utpati), lalu dijaga dan dipelihara (sthiti), dan pada akhirnya harus mengalami pemusnahan (pralina).

Agama Hindu adalah agama yang selalu mendorong atau mendukung suatu kreativitas budaya. Itulah sebabnya umat hindu mencetuskan emosi keagamaannya dalam pangrupukan dengan mewujudkan gambaran abstrak bhuta kala itu dalam bentuk ogoh-ogoh.

Pada Hakikatnya ogoh-ogoh bukanlah esensi nyepi tetapi hanya semacam variasi budaya yang dilahirkan melalui jiwa agama hindu. Ogoh-ogoh mulai hadir sekitar tahun 80-an awal yang karenanya ikut memeriahkan nyepi akhirnya terus dihadirkan dalam setiap perayaannya. Namun saat ini keberadaan ogoh-ogoh terutama ditinjau dari segi bentuk sudah ada yang menyimpang dari konsep gambaran bhuta kala. Misalnya membuat ogoh-ogoh dalam bentuk kapal terbang, sepeda motor ataupun mobil.

Setelah melakukan Melasti, Nyejer, Tawur Kesanga, Pengrupukan, dan acara pawai ogoh-ogoh, besoknya umat hindu melaksanakan hari raya nyepi. Pada saat Hari raya Nyepi, seluruh umat hindu melakukan bharata penyepian. Dengan beberapa pelaksanaan meliputi upawasa (puasa), amati karya (tidak bekerja), amati lelungan (tidak berpergian), dan amati lelangan (tidak mencari hiburan).

Dengan melakukan semua hal diatas maka dapat menumbuhkan kebahagiaan yang dinamis, sehingga kualitas hidup kita makin meningkat. Dan Bagi umat yang memiliki kemampuan khusus maka mereka melakukan tapa, yoga dan samadhi pada saat Nyepi.

C. Makna-Makna Yang Bersifat Spiritual

Salah satu hari raya besar umat Hindu di Indonesia yaitu hari raya Nyepi, yang mana hari raya tersebut dilaksanakan atau diperingati guna menyambut datangnya hari raya Saka. Sedangkan tahun baru Saka sendiri menurut penanggalannya yaitu jatuh pada penanggal Apisan Sasih Kedasa atau *Eka Sukla Paksa Waisaka*, yaitu tepat sehari setelah Tilem Kesanga atau *Panca Dasi Krisna Paksa Sasih Chaitra*.

Semenjak masuknya agama Hindu di Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia mengenal aksara atau huruf kemudian dengan datangnya agama Hindu di Indonesia juga memunculkan beragam budaya dan juga terdapat kitab yang terbuat dari daun lontar. Kedatangan agama Hindu juga mempengaruhi berdirinya kerajaan-kerajaan tertua di Indonesia, seperti kerajaan Kutai yang terletak di pulau Kalimantan Timur dengan rajanya yang bernama Mulawarman. Terdapat beberapa peninggalan kerajaan Kutai yang masih dipergunakan hingga saat ini seperti tujuh buah Yupa yaitu berupa tiang batu yang dipergunakan untuk memperingati upacara kurban dengan huruf Palawa dan bahasa Sanskerta. Sedangkan di pulau Jawa terdapat



kerajaan tertua, yaitu kerajaan Tarumanegara yang terletak di bagian Barat pulau Jawa, dengan rajanya yang bernama Purnawarman. Kemudian di Sumatera juga berdiri kerajaan besar yang bernama Sriwijaya, yang terpusat di bagian Selatan pulau Sumatera. Dan dari peninggalan semua kerajaan di Indonesia terdapat peninggalan berupa prasasti yang tertulis di atasnya tahun peninggalan saka disetiap Kerajaannya.

Seperti yang diketahui banyak kalangan, bahwa terdapat beberapa rangkaian proses yang dilakukan sebelum pelaksanaan hari raya Nyepi. Rangkaian proses tersebut berupa upacara atau ritual-ritual yang berhubungan dengan hari raya yang sedang diperingati tersebut. Hari raya Nyepi sendiri berasal dari dua lontar yaitu Sundarigama dan Swandala.

Peringatan hari raya Nyepi sendiri memiliki makna dalam setiap rangkaian yang dilaksanakan sebelumnya. Beberapa upacara atau ritual yang dilaksanakan yaitu Upacara Melasti dan juga Tawur Kesanga. Upacara Melasti sendiri bertujuan untuk menyapukan penderitaan masyarakat, melepaskan kepapaan dan kekotoran masyarakat, yang dijelaskan pada lontar Sanghyang Aji Swandala. Sedangkan pada lontar Sundarigma dijelaskan bahwa pada hari Tilem bulan Chaitra merupakan hari penyucian para Dewata, mengambil air kehidupan ditengah-tengah samudera, oleh sebab itu hendaklah umat/manusia Hindu mematuhi dan melakukan persembahan kepada para Dewa. Seperti yang dijelaskan pada buku pedoman hari raya Nyepi bahwa Upacara Melasti pada hakikatnya bertujuan untuk menyucikan *Arca Brahma*, *Wisnu*, *Siwa*, *Ganapati*, dan sebagainya. Hal yang disebutkan diatas merupakan beberapa media yang memustkan pikiran dalam pelaksanaan pemujaan Hyang Widhi atau menifestasi-Nya. Kemudian setelah itu memohonlah mereka kepada Tirtha Amerta, supaya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan di dalam hidup.

Upacara yang dilakukan setelah Upacara Melasti adalah Upacara Tawur Kesanga, yang dilaksanakan sesuai dengan aturan atau ketentuan yang ada pada beberapa sumber. Pada Tilem sasih kesanga patut mengadakan Upacara Butha Yadnya yang disebut Tawur, penjelasan tersebut terdapat pada Lontar Sri Aji Jaya Kasunu, kemudian penjelasan yang terdapat pada Lontar Sundari Gama yaitu bahwa pada hari Prawarni tilem kesanga hendaklah melaksanakan Upacara Bhuta Yadnya atau Tawur Kesanga di perempatan desa. Kemudian penjelasan yang terdapat pada buku pedoman hari raya Nyepi kutipan Agastya Parwa yaitu bahwa Bhuta Yadnya adalah tawur untuk keselamatan makhluk hidup, dan disebutkan di dalam buku Cundamani bahwasanya tujuan Bhuta Yadnya yaitu untuk menetralkan kekuatan-kekuatan yang berasal dari alam agar perputaran alam ini tidak mengalami perguncangan. Disebut demikian karena pada hakikatnya manusia dalam kehidupan didunia ini hanya terlalu banyak memohon dan meminta kepada Sang Hyang Widhi dan hanya memberi atau mempersembahkan sedikit kepada-Nya.

Berdasarkan sumber-sumber yang telah dijelaskan diatas telah jelas bahwa tujuan dari dilaksanakannya Upacara Bhuta Yadnya atau yang disebut Tawur Kesangan yaitu guna menetralkan kekuatan alam agar dapat bergerak secara seimbang dan juga harmonis, kemudian dengan itu dapat mewujudkan kelestarian alam, kesejahteraan, dan keselamatan seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini.

Kemudian, setelah dilaksanakannya kedua rangkaian upacara tersebut, sampailah pada inti atau puncak dari perayaan hari raya Nyepi, yang mana perayaan tersebut dirayakan pada keadaan atau suasana yang sepi, dengan berlandaskan Catur Brata Penyepian. Terdapat



penjabaran dari tujuan Catur Brata yang dilaksanakan pada hari raya Nyepi, yaitu *pertama*, bertujuan untuk menyucikan diri lahir dan bathin secara *lahiriyah* atau nyata berupa mandi yang bersih dan juga berpakaian yang bersih dan rapi. *Kedua*, bertujuan untuk melaksanakan Yadnya dan Bhakti yang berupa persembahan upakara dan upacara sebelum hari raya Nyepi. Secara abstrak diwujudkan melalui *Tapa Brata Yoga Samadhi*. *Ketiga*, bertujuan untuk melaksanakan *Amulat Sarira* atau yang disebut juga intropeksi diri yang dilakukan dengan menilai Kembali perbuatan, kebaikan, keburukan, keberhasilan, maupun kegagalan yang kita alami di masa lalu. *Keempat*, bertujuan untuk melaksanakan program kerja, Langkah selanjutnya dengan pertimbangan akal dan juga budi pekerti yang baik, hal tersebut merupakan pancara dari Sang Hyang Atma yang bersemayam dalam setiap diri pribadi yaitu dengan melaksanakan *Brata Hari Raya Nyepi* dengan hal tersebut diharapkan seseorang dapat mampu meningkatkan kualitas hidup dan juga menjadikan kehidupannya lebih baik dari sebelumnya baik dari segi rohani maupun dari segi jasmani. Setelah itu, sehari setelah hari raya Nyepi, atau yang disebut dengan Ngambek Geni yang berarti Ngelebar Brata, kemudian dilanjutkan dengan acara Dharma Shanti yang merupakan momen saling memaafkan, dan dijadikan sebagai tanda terjadinya hubungan yang harmonis di antara sesama umat Hindu.

Pelaksanaa Ngambek Geni yang dilaksanakan sehari setelah hari raya Nyepi memiliki arti melepaskan *brata* dengan melaksanakan *Dharma Shanti*. Yang merupakan upaya untuk mewujudkan kerukunan serta keharmonisan yang terdapat dalam kehidupan bersama yang ada pada kehidupan sosial. Hari raya Nyepi sendiri memiliki makna filosofism yaitu menyucikan Bhuana Agung dan Bhuana Alit, guna mewujudkan keseimbangan, kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan bathin, demi terbinanya sebuah kehidupan yang didasari oleh *Satyam* atau kebenaran, *Siwam* atau kesucian, dan juga *Sundaram* atau keharmonisan, juga keselarasan dan keseimbangan hidup umat Hindu dimanapun mereka berada.

Dan pada akhirnya, makna mendalam yang terkandung dalam pelaksanaan hari raya Nyepi adalah bahwa hari raya Nyepi dijadikan sebagai tonggak atau tolak ukur bagi setiap umat Hindu untuk dapat insaf dan juga sadar diri, kemudia untuk mengenang dan merenungkan Kembali perbuatan serta perilaku apa saja yang telah dilakukan atau diperbuat selama setahun tersebut. Dalam hari raya Nyepi tersebut merupakan hari yang paling baik untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan sebagai upaya untuk menehakkan diri yang sejati. Pada saat Nyepi itulah umat Hindu dapat terus mengingat tentang hakikat kebenaran, karena hanya kebenaran itulah yang abadi diantara lainnya. Upaya yang dilakukan pada saat Nyepi, seperti menahan diri, tidak hura-hura, tidak berfoya-foya, dan juga tidak berperilaku angkuh terhadap siapapun merupakan upaya yang nyata untuk melakukan pengendalian diri.

IV. SIMPULAN

Hari Raya Nyepi adalah sebuah perayaan yang dilakukan pada saat tahun baru Saka guna memeriahkan perayaannya. Tak heran apabila umat beragama hindu disebut sebagai agama dengan tradsis dan budaya yang banyak hal ini dapat dilihat dari perayaan nyepi sendiri. Sebelum pelaksanaannya saja sudah ada sekitar lima upacara yang dilaksanakan pertama, Melasti, yaitu upacara yang dilakukan untuk menyucikan diri di Samudra atau lautan. Kedua nyejer upacara yang bertujuan untuk memperkokoh keyakinan terhadap tuhan. Ketiga, Tawur



Kesanga atau biasa disebut dengan Bhuta Yadnya, yaitu upacara untuk mengusir bhuta kala dari lingkungan dan kehidupan, Keempat, Ogoh-Ogoh yaitu pawai dengan mengarak-arak boneka yang dibuat oleh para muda-mudi sebagai bentuk permisalan Bhuta Kala. Yang diarak menuju pusat desa dan dibakar, hal ini merupakan gambaran kehidupan manusia dari diciptakannya sampai dihancurkan Kembali. kemudian Kelima adalah Nyepi itu sendiri, yaitu seluruh umat hindu melakukan Penyepeian di rumah masing-masing dengan cara berpuasa, tidak bekerja, dan tidak berpergian kemanapun. Bagi umat yang memiliki kemampuan khusus maka dianjurkan untuk melakukan Yoga, Tapa, Dan Samhadi. Demikian rangkaian pelaksanaan nyepi. Dari hal-hal tersebut dapat disebutkan bahwa Nyepi memiliki nilai Spiritual Yaitu dijadikannya Perayaan ini sebagai tonggak dan tolak ukur serta dapat menyadarkan umat hindu serta merenungkan Kembali kesalalahan-kesalahan yang telah dilakukannya sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diatmika, I. Dewa Gede Ngurah. vol. 2, no. 2. 2019, “OGOHO-OGOHO DAN HARI RAYA NYEPI”, *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. pp. 82–94 [<https://doi.org/10.36663/wspah.v2i2.19>].
- _____. vol. 4, no. 1. 2021, “MAKNA PENGGUNAAN KOBER GANESHA SAAT UMAT HINDU MELAKSANAKAN TAWUR KESANGA”, *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. pp. 88–9 [<https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.242>].
- Gateri, Ni Wayan. vol. 19. 2021, *MAKNA HARI RAYA NYEPI SEBAGAI PENINGKATAN SPIRITUAL*.
- Jayakumara, I. Gde and I. Gusti Agung Paramita. vol. 3, no. 1. 2020, “DIMENSI RASIONAL DALAM HINDU”, *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*. pp. 1–9 [<https://doi.org/10.32795/vw.v3i1.664>].
- Metasari, Ni Luh Putu. no. 1. 2013, *PERUBAHAN DAN KONTINYUITAS TRADISI BUDAYA BALI OLEH KOMUNITAS ORANG-ORANG BALI YANG TINGGAL DI SURAKARTA*.
- Mudana, I. Wayan. vol. 3, no. 1. 2021, “NILAI TRADISI NYEPI DIBALI”, *Jurnal Adat dan Budaya*. pp. 74–89.
- Sasraharing, Satya. no. 1. “HARI RAYA MOMENTUM MEMULAI KEHIDUPAN BARU”, *Vol.*
- Suwena, I. Wayan. 2017, “FUNGSI DAN MAKNA RITUAL PERAYAAN NYEPI DI BALI”, DENPASAR: UDAYANA.
- Ulumuddin, Ihyaul. *JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2010*.
- Wulandari, Agustina. *Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Ushuluddin*.
- Yupardhi, W. Sayang. vol. 13, no. 1. 2018, “Perayaan Nyepi Umat Hindu Bali Bertindak Lokal dan Berpikir Universal”, *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*. p. 19 [<https://doi.org/10.25078/wd.v13i1.431>].